

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merujuk pada landasan teoritis atau filsafat untuk pekerjaan penelitian. Istilah ini diartikan sebagai filsafat penelitian oleh filsuf Amerika, Thomas Kuhn, yang pertama kali menggunakan kata paradigma dalam konteks penelitian. Dalam penelitian pendidikan, paradigma digunakan untuk menggambarkan 'pandangan dunia' peneliti (Khatri, 2020).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu. Creswell melihat paradigma sebagai orientasi umum tentang dunia dan sifat penelitian yang dipegang oleh seorang peneliti (Creswell, 2023).

Menurut Creswell, terdapat empat paradigma penelitian yang berbeda, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, advokasi/partisipatif, dan pragmatisme. Paradigma ini mempengaruhi pendekatan yang diambil oleh peneliti dalam penelitian mereka, baik itu pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran. Paradigma-paradigma ini juga dibentuk oleh disiplin ilmu, keyakinan pembimbing dan fakultas, serta pengalaman penelitian sebelumnya.

Menurut Phillips & Burbules dalam Creswell (2023), istilah post-positivisme digunakan karena paradigma ini muncul sebagai respons terhadap positivisme, dengan menantang konsep tradisional tentang kebenaran absolut pengetahuan dan mengakui bahwa kita tidak bisa "yakin" sepenuhnya tentang klaim pengetahuan kita ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Penelitian post-positivis berfokus pada identifikasi dan penilaian penyebab yang mempengaruhi hasil, seperti dalam eksperimen. Post-positivisme juga bersifat reduksionistik, dengan tujuan untuk menyederhanakan ide-ide kompleks menjadi satu set kecil ide yang dapat diuji, seperti variabel yang membentuk hipotesis dan pertanyaan penelitian (Creswell, 2023).

Terdapat beberapa asumsi dari paradigma post-positivisme yang dikemukakan oleh Phillips and Burbules dalam Creswell (2023);

1. Pengetahuan bersifat dugaan dan tidak dapat ditemukan kebenaran absolut. Bukti dalam penelitian selalu tidak sempurna dan dapat salah, sehingga peneliti tidak membuktikan hipotesis, melainkan menunjukkan kegagalan untuk menolaknya.
2. Penelitian adalah proses membuat klaim yang kemudian disempurnakan atau ditinggalkan untuk klaim lain yang lebih kuat, sering dimulai dengan pengujian teori.
3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan, dengan peneliti mengumpulkan informasi melalui instrumen yang diukur oleh peserta atau pengamatan peneliti.
4. Penelitian bertujuan mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar untuk menjelaskan situasi yang menjadi perhatian atau hubungan kausal yang menarik, dengan peneliti mengajukan hubungan antara variabel dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.
5. Objektivitas adalah aspek penting dari penelitian yang kompeten, dengan peneliti harus memeriksa metode dan kesimpulan untuk menghindari bias, di mana validitas dan reliabilitas sangat penting dalam penelitian kuantitatif.

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme karena pendekatan ini cocok dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kausal yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan hubungan romantis remaja Generasi Z.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Stake dalam Creswell (2023), studi kasus adalah strategi penyelidikan di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Menurut Robert K. Yin, penelitian studi kasus ditandai oleh dua aspek utama. Pertama, ini merupakan penyelidikan empiris yang mendalam terhadap fenomena kontemporer (yang disebut sebagai "kasus") dalam konteks dunia nyata. Kedua, penyelidikan studi kasus mengatasi situasi teknis yang khas di

mana terdapat lebih banyak variabel yang menarik perhatian daripada titik data yang tersedia. (Yin, 2018).

Analisis yang ketat sangat penting, melibatkan pencocokan pola dan pengembangan deskripsi kasus yang rinci. Yin melihat studi kasus sebagai kontributor dalam pengembangan teori, menghasilkan hipotesis yang berlandaskan pada pengamatan dunia nyata. Meskipun mengakui kritik atas generalisabilitas yang terbatas, Yin menyarankan untuk berfokus pada replikasi desain studi kasus untuk penyelidikan yang serupa dalam konteks yang berbeda, menjamin validitas dan reliabilitas dalam proses penelitian. Secara keseluruhan, kerangka kerja Yin menekankan pentingnya konteks, eksplorasi holistik, dan analisis sistematis dalam menjalankan penelitian studi kasus yang efektif di berbagai disiplin ilmu (Yin, 2018).

3.3 Partisipan

Menurut Robert K. Yin, istilah “*key informan*” mengacu pada individu yang memainkan peran penting dalam keberhasilan penelitian. Informan kunci memberikan wawasan yang berharga terkait dengan masalah yang sedang diteliti dan memfasilitasi akses peneliti untuk berinteraksi dengan orang lain yang mungkin memiliki bukti yang mendukung atau kontradiktif. Dalam penelitian kasus, informan kunci dapat merekomendasikan orang lain yang dapat diwawancarai atau sumber-sumber bukti tambahan (Yin, 2018).

Dengan mempertimbangkan dan menganalisis kriteria untuk mendukung penelitian ini dilaksanakan, peneliti memilih kriteria dari informan yang sesuai dengan topik yang diangkat dan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini, berikut kriteria yang ditetapkan bagi para informan:

1. Merupakan laki-laki ataupun perempuan
2. Berusia 18-26 tahun
3. Memiliki pengalaman dalam proses pembentukan hubungan romantis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melalui wawancara menurut Robert K. Yin memiliki peran krusial dalam studi kasus. Meskipun umumnya dikaitkan dengan survei, wawancara sering kali digunakan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang peristiwa kunci dan sudut pandang peserta. Wawancara dalam studi kasus cenderung menyerupai percakapan terpandu daripada kumpulan pertanyaan terstruktur. Meskipun pertanyaan mengikuti garis pertanyaan yang konsisten, pola pertanyaan lebih fleksibel dan tidak kaku. Jenis wawancara ini dikenal sebagai wawancara mendalam, wawancara singkat, dan wawancara survei. Dalam wawancara studi kasus, penting untuk beroperasi pada dua tingkat sekaligus: memenuhi kebutuhan garis pertanyaan (tingkat 2) dan mengajukan pertanyaan yang ramah dan relevan dalam wawancara terbuka (tingkat 1) (Yin, 2018).

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Dalam proses wawancara, peneliti dapat menanyakan kepada narasumber tentang interpretasi dan opini mereka mengenai orang-orang dan peristiwa, atau wawasan, penjelasan, dan makna terkait kejadian tertentu. Peneliti kemudian dapat menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar untuk penyelidikan lebih lanjut, dan narasumber dapat menyarankan orang lain untuk diwawancarai, serta sumber bukti lainnya.

Semakin banyak bantuan yang diberikan oleh narasumber dalam hal ini, semakin besar perannya dianggap sebagai "informan" daripada peserta. *Key Informan* merupakan peran yang sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Orang-orang ini dapat memberikan wawasan tentang suatu masalah dan juga memberikan akses kepada narasumber lain yang mungkin memiliki bukti pendukung atau sebaliknya.

3.5 Keabsahan Data

Menurut (Yin, 2018) terdapat empat jenis keabsahan data yaitu:

- **Validitas Konstruk:** Mengenali pengukuran operasional yang tepat untuk konsep yang sedang diteliti.

- **Validitas Internal** (hanya untuk penelitian penjelasan atau kausal dan tidak untuk penelitian deskriptif atau eksploratif): Berusaha untuk membentuk hubungan kausal, di mana kondisi tertentu diyakini dapat menyebabkan kondisi lain, yang dibedakan dari hubungan palsu.
- **Validitas Eksternal:** Menunjukkan apakah dan bagaimana temuan dari studi kasus dapat digeneralisasi.
- **Reliabilitas:** Menunjukkan bahwa operasi studi, seperti prosedur pengumpulan data, dapat diulang dengan hasil yang sama.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data validitas konstruk. Validitas konstruk sangat penting dalam wawancara studi kasus untuk memastikan bahwa pertanyaan dan data yang dikumpulkan mencerminkan konsep yang ingin diteliti. Teknik validitas konstruk membantu mengidentifikasi pengukuran operasional yang tepat dan relevan, sehingga variabel yang diukur benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian (Yin, 2018).

Validitas konstruk menjadi uji yang menantang dalam penelitian kasus karena seringkali peneliti kesulitan mengembangkan ukuran operasional yang memadai. Pentingnya validitas konstruk terlihat dalam contoh perubahan lingkungan, di mana tanpa definisi operasional yang jelas, hasil studi kasus bisa menjadi tidak jelas. Dalam konteks ini, validitas konstruk menuntut peneliti untuk mendefinisikan konsep dengan spesifik dan memilih ukuran operasional yang sesuai (Yin, 2018).

Taktik dalam meningkatkan validitas konstruk, seperti penggunaan sumber bukti beragam, membentuk rantai bukti, dan meninjau laporan studi kasus oleh informan kunci, juga mencerminkan kepentingan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan konsep yang diinginkan dan dapat dipercaya. Dengan demikian, validitas konstruk sangat sesuai untuk memastikan keandalan data dalam metode wawancara, terutama dalam penelitian kasus (Yin, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap pertama dalam analisis data kualitatif adalah melakukan transkrip wawancara. Transkrip wawancara diperlukan agar peneliti dapat melihat hasil dari wawancaranya secara lengkap. Langkah selanjutnya, penelitian adalah memasukkan transkrip wawancara ke dalam analisa *open coding*. *Open coding*

menandai tahap awal dalam proses pengodean riset di mana peneliti mengidentifikasi konsep dan tema yang berbeda untuk kategorisasi data, mengorganisir tingkat pertama data ke dalam domain tematik yang luas. Teknik ini melibatkan ekspresi data dan fenomena sebagai konsep, mengklasifikasikan unit makna seperti kata tunggal atau rangkaian kata pendek. Proses ini menggunakan model konsep-indikator, dengan memanfaatkan perbandingan konstan dari indikator tekstual dan fokus pada materi yang secara teratur muncul. (Williams & Moser, 2019).

Keberhasilan *open coding* membutuhkan organisasi sistematis dari fragmen tematik dan penggabungan konsep yang diidentifikasi. Secara historis, peneliti secara manual mengorganisir data dengan teknik seperti pengkodean warna, memotong tema, dan meletakkannya di kartu indeks untuk penilaian lebih lanjut dan pengodean aksial. Perangkat lunak kualitatif modern menyederhanakan proses ini, menawarkan alat analisis data yang kompleks, dan dalam beberapa kasus, analisis statistik yang melibatkan proses pengodean. Meskipun perangkat lunak mendukung penangkapan pengodean yang lebih mudah, peneliti masih perlu melalui setiap fase pengodean, memastikan bahwa perangkat lunak memfasilitasi konstruksi makna yang lebih mudah dipahami (Williams & Moser, 2019).

Robert K. Yin menyajikan lima strategi analisis data dalam penelitian studi kasus:

- Analisis Data Deskriptif: Fokus pada pemahaman mendalam tentang kasus atau fenomena. Menyajikan data secara rinci untuk menggambarkan karakteristik dan konteks kasus.
- Analisis Data Eksplanatif: Mencari hubungan sebab-akibat atau faktor yang menjelaskan fenomena. Menafsirkan data untuk mengidentifikasi pola kausal atau faktor yang mempengaruhi hasil.
- Analisis Data Komparatif: Membandingkan data antar kasus atau subkelompok. Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan untuk memahami variabilitas fenomena.

- Analisis Data Keterpaduan (*Pattern Matching*): Mencocokkan temuan dengan kerangka konseptual atau teori. Memeriksa kesesuaian antara hasil studi kasus dengan ekspektasi teoretis.
- Analisis Data Temporal: Memeriksa perubahan fenomena sepanjang waktu. Mengidentifikasi tren, pola evolusi, atau perubahan signifikan dalam dinamika kasus.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Pattern Matching*. Teknik ini membandingkan pola yang didasarkan pada temuan empiris dari studi kasus dengan pola yang diprediksi sebelumnya (Yin, 2018).

Trochim dalam Yin (2018) menjelaskan bahwa *dalam pattern matching*, pola empiris yang ditemukan dalam studi kasus dibandingkan dengan pola yang diprediksi sebelum pengumpulan data. Dalam penelitian ilmu politik, teknik yang mirip dengan *pattern matching* disebut metode kesesuaian (*congruence method*). Jika pola empiris dan pola yang diprediksi terlihat serupa, hasilnya dapat membantu studi kasus untuk memperkuat validitas internalnya.

